

MENGEFEKTIFKAN PERANAN GURU BERBASIS KOMPETENSI MELALUI MODEL COVEY

Rokhmaniyah

UNS FKIP PGSD Kampus VI Kebumen

rokhmaniyah@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk: (1)memberikan salah satu alternatif konsep cara mengefektifkan peranan guru berbasis kompetensi melalui model Covey; (2) Mendeskripsikan kendala dan solusi dalam mengefektifkan peranan guru berbasis kompetensi melalui model Covey. Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengungkap kendala dan solusi dari sebuah upaya mengefektifkan peran guru berbasis kompetensi melalui model Covey. Penelitian dilaksanakan pada tiga Sekolah Dasardi Kabupaten Kebumen, yaitu: SD Negeri 1 Kutosari, SD Negeri 5 Kutosari, dan SD Negeri Tambakprogaten. Subjek penelitian ialah guru SD berjumlah 31 orang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model covey sangat efektif untuk mengoptimalkan peran guru dalam memberikan layanan pembelajaran kepada siswa. Hasil maksimal ditemukan di sekolah terakreditasi A. Setelah di sekolah terakreditasi B, maka C. Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Kata Kunci: Peran Guru, Kompetensi, Model covey

PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai peranan dalam menjalankan kehidupannya. Ada yang berperan sebagai kepala rumah tangga, ibu rumah tangga, kakak, kepala desa, ketua kelompok, dan sebagainya. Peranan dilaksanakan mengacu pada pada peraturan, hukum, atau norma yang ada. Apakah semua peranan telah dilaksanakan secara maksimal? Berdasarkan pengamatan masih terdapat beberapa guru yang belum melaksanakan peranannya secara baik dan benar. Penulisan artikel ini digunakan pendekatan teori Covey dengan didasarkan pada standar kompetensi guru. Seseorang disebut efektif apabila kemampuan menggunakan peranan-peranan tersebut

seimbang dengan hasil yang dicapai. Jadi, rohnya efektif adalah keseimbangan (Covey,1986: 7).Selanjutnya, yang dijadikan fokus masalah ialah, “Bagaimana mengefektifkan peranan guru berbasis kompetensi melalui model Covey?”Apakah kendala dan solusi untuk mengefektifkan peran guru melalui model Covey? Peranan berbasis kompetensi merupakan kunci sukses guru dalam melaksanakan tugas kesehariannya sebagai pendidik dan pengajar.

Dari masalah di atas, maka tujuan penulisan artikel ini adalah untuk: (1)memberikan salah satu alternatif konsep cara mengefektifkan peranan guru berbasis kompetensi melalui model Covey; (2)

Mendeskripsikan kendala dan solusi dalam mengefektifkan peranan guru berbasis kompetensi melalui model Covey. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi guru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Mudah-mudahan konsep ini bermanfaat bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dalam mengefektifkan peranan guru.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan (mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD RI Tahun 1945) sehingga perlu

dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.

Efektif atau hasil guna ialah cara melakukan sesuatu (pekerjaan) yang benar (*do the right things*), sedangkan efisiensi (daya guna) ialah cara melakukan pekerjaan dengan benar (*do things right*). Efektif dapat ditinjau dari sudut kuantitatif dan kualitatif. Pengertian efektif secara kuantitatif ialah perbandingan antara realisasi dengan target. Semakin tinggi realisasi yang dicapai, semakin tinggi nilai efektifnya. Efektif menurut pengertian kualitatif ialah tingkat pencapaian tujuan organisasi atau tingkat kepuasan yang dicapai organisasi. Semakin tercapai tujuan seseorang atau organisasi semakin efektif seseorang atau organisasi itu. Semakin puas seseorang atau organisasi, semakin efektif seseorang atau organisasi itu. Kepuasan meliputi kepuasan internal dan eksternal organisasi (Usman, 2013: 326). Namun, dalam artikel ini tidak menggunakan pengertian efektif pada umumnya seperti yang telah disebutkan di atas. Artikel ini menggunakan pendekatan teori efektif menurut Covey, efektif adalah kemampuan menggunakan peranan-peranan tersebut seimbang dengan hasil yang dicapai. Teori Covey ini dipilih karena relevan dengan judul artikel di atas (Covey, 1986: 7).

Peranan menurut Stoner dan Freeman (2000: 67) adalah bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan pada setiap orang untuk melaksanakan fungsinya. Seseorang melaksanakan fungsi dirinya dengan memperhatikan peranannya terhadap orang lain. Peranan berkaitan dengan kedudukan seseorang di dalam komunitas sosial maupun organisasi. Jika setiap orang mampu melaksanakan peranannya secara baik dan benar maka akan tercipta keharmonisan dan kenyamanan di lingkungan sosial maupun organisasi. Tidak berbeda jauh dengan definisi peranan menurut Getzel adalah harapan-harapan normatif dan tugas-tugas yang membatasi seseorang apa yang harus dan tidak harus dilaksanakan di dalam organisasi (Stoner dan Freeman, 2000: 68). Peranan disamakan dengan tugas. Berdasarkan peranan yang diembannya maka seseorang dapat mengarahkan pelaksanaan tugas kerjanya di dalam organisasi.

Istilah kompetensi dipahami secara berbeda dengan makna yang sama. Campbell dan Sommers mengemukakan, ”*Similar terms-strengths, skill, competencies, capabilities, organizational knowledge, intangible assets are used interchangeably by different authors*” (Usman dkk., 2006: 34). Meginson mengatakan bahwa kompetensi

adalah sifat, pengetahuan dan kemampuan pribadi seseorang yang relevan dalam menjalankan tugasnya secara efektif (Usman dkk.: 35). Selanjutnya Conny R. Semiawan dalam pidatonya mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan (*ability*), keterampilan (*skills*), dan sikap yang *correct* dan tuntas untuk menjalankan perannya secara lebih efisien (2006: 3). Lebih jelas lagi definisi yang dikemukakan oleh Surya Dharma bahwa kompetensi adalah apa yang dibawa oleh seseorang ke dalam pekerjaannya dalam bentuk jenis dan tingkatan perilaku yang berbeda (2005: 23). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk menjalankan peranannya dalam tugas sehari-hari secara efektif.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengungkap kendala dan solusi dari sebuah upaya mengaktifkan peran guru berbasis kompetensi melalui model Covey. Penelitian dilaksanakan pada tiga Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen, yaitu: SD Negeri 1 Kutosari, SD Negeri 5 Kutosari, dan SD Negeri Tambakprogo. Subjek penelitian ialah

guru SD berjumlah 31 orang. Sumber data penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Mekanisme penelitian sbb: (1) Analisis kebutuhan, (2) verifikasi dan validasi tempat penelitian, (4) Sosialisasi tentang paradigma penelitian dan materi penelitian, (5) wawancara kasus, (6) pelaksanaan solusi dan observasi, (7) analisis hasil, (8) penyusunan draft laporan, dan (9) diseminasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peranan Guru Berbasis Kompetensi

Guru merupakan singkatan Gagasan, Usaha, Rasa, dan Uang. Setiap guru harus mempunyai gagasan (iptek) yang cemerlang sehingga mampu mengembangkan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode dan media mengajar, penilaian belajar dengan baik. Gagasan itu tidak hanya dalam tataran teori atau khayalan tetapi harus diwujudkan melalui doa dan usaha keras. Guru juga harus memiliki rasa asah, asuh, dan asih agar kehadirannya diharapkan peserta didik, kepergiannya dikenang dan ditangisi peserta didik. Guru sebagai sumber ilmu. Kemudian yang terakhir yang tidak kalah pentingnya adalah guru harus punya uang (sejahtera

lahir batin), tetapi bukan mengurus uang di sekolah. Sulit dibayangkan jika guru mengajar di depan kelas sementara pikirannya sedang bingung membuat laporan keuangan. Bahkan konsentrasi terbagi bagaimana mencari uang tambahan guna keperluan dirinya dan keluarganya. Sangat ironis, guru bekerja keras membimbing anak orang lain, sementara anaknya sendiri tidak dapat sekolah karena ketiadaan biaya. Sungguh sangat ironis ada guru yang menjadi tukang ojek sementara penumpangnya adalah peserta didiknya atau orang-tua peserta didiknya sendiri. Pertanyaannya, di mana kewibawaan guru tersebut? Waktu guru bukan habis untuk menyiapkan pelajaran tetapi habis mencari uang ke sana ke mari. Terlebih-lebih di zaman materialistis sekarang ini, seseorang dinilai, dihormati, disegani, ditakuti karena kekayaannya. Seseorang memperoleh kekuasaannya karena beruang banyak. Berkaitan dengan hal tersebut di atas pemerintah telah mengangkat predikat guru di tengah masyarakat dengan menerbitkan standar kualifikasi dan kompetensi guru yang dituangkan di dalam permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Selain itu, untuk meningkatkan kesejahteraan guru pemerintah telah memberikan tunjangan profesional. Sebuah tantangan sekaligus

peluang yang dihadapi sekolah ialah bagaimana mengefektifkan peran guru?

Kompetensi guru menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 terdiri dari empat kompetensi inti, yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik adalah ilmu mendidik anak. Oleh karena itu, dalam kompetensi ini diharapkan seorang guru mampu mengubah perilaku peserta didik dari yang sebelumnya tidak baik menjadi baik, tidak bisa menjadi bisa, dan tidak tahu menjadi tahu. Kompetensi pedagogik meliputi subkompetensi sebagai berikut.

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Dari sepuluh subkompetensi pedagogik dapat ditentukan peranan guru dalam pembelajaran, yaitu guru sebagai *konselor, edukator, informator, fasilitator, dan evaluator*. Sebagai *konselor*, guru harus mampu membantu memecahkan kesulitan yang dialami peserta didik. Sebagai *edukator*, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang mendidik. Pembelajaran yang mengarahkan peserta didik sebagai manusia yang bermoral dan bermartabat serta mampu bertanggung jawab terhadap masa depan dirinya. Selain sebagai *edukator*, guru diharapkan tidak tertinggal dengan informasi aktual dan penting bagi pendidikan anak. Dengan demikian, guru mampu membawa perubahan (*agen of change*) ke arah kemajuan peserta didik. Guru mampu

memberikan informasi yang *up to date* kepada peserta didiknya. Di dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik dalam menemukan sendiri pengalaman belajarnya. Guru tidak lagi sebagai nara sumber pembelajaran. Guru tidak lagi menyiapkan seluruh konsep-konsep pengetahuan, tetapi peserta didik yang diarahkan untuk menemukan sendiri konsep-konsep tersebut. Evaluasi penting diadakan oleh guru untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar dan untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik. Evaluasi harus dilaksanakan secara terencana, efektif, dan efisien. Untuk itu, seorang guru diwajibkan mampu berperan sebagai evaluator yang baik, yaitu mampu menyelenggarakan evaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran (sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, berkriteria, akuntabel).

b. Kompetensi Kepribadian

Berbeda dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian adalah keseluruhan yang melekat pada diri individu yang meliputi sikap, sifat, gaya, dan perilaku. Kompetensi pedagogik bersifat pragmatik, sedangkan kompetensi kepribadian bersifat personal. Adapun

subkompetensi kepribadian ialah sebagai berikut.

Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

- 1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 3) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 4) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Secara tersirat peran guru berdasar kompetensi kepribadian ialah *klimator*. Gibson, Invancevich, dan Donnelly mengemukakan iklim kerjamerupakan serangkaian keadaan lingkungan kerja yang dirasakan langsung atau tidak langsung oleh para pekerja, yang merupakan salah satu kekuatan yang mempengaruhi perilaku pekerja (1992: 702). Iklim kerja adalah suasana yang terjadi dalam lingkungan kerja yang diciptakan oleh pola hubungan antara pribadi dalam bekerja (Kreps, 1990: 193). Dari kedua pendapat di atas bila dikaitkan dengan iklim pembelajaran merupakan suasana atau kondisi yang

dirasakan oleh peserta didik dan mempengaruhi perilaku peserta didik.

Guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Guru tidak membeda-bedakan peserta didik berdasarkan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. Peserta didik betah tinggal berlama-lama bersama guru dan teman-teman di kelasnya. Peserta didik bersedih jika terdengar bel tanda pembelajaran telah berakhir. Peserta didik tidak ingin segera pulang dari sekolah. DePorter, Mark Reardon, & Sarah Singer mengatakan bahwa keteladanan membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas, dan meningkatkan pengaruh (2001: 38). Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa kegairahan, kesenangan, dan kegembiraan dalam suasana yang nyaman dan mendukung. Di mana gurunya tidak hanya peduli tetapi terlibat dalam kesuksesannya. Sebuah senyum tersungging di bibir Astuti, dan banyak bayangan, suara, dan perasaan melintasi otaknya. Namun, kenyataan sekarang masih sering didapati di sebuah sekolah peserta didik bersorak kegirangan ketika bel tanda pembelajaran telah berakhir lebih awal dari waktu yang telah dijadwalkan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak betah tinggal berlama-

lama di sekolah. Untuk itu, seorang guru harus berupaya tampil dengan kepribadian yang menarik siswa, dewasa, dan ramah agar siswa tidak pernah merasakan kebosanan bila di sekitar gurunya.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kompetensi yang berkaitan dengan sikap seorang guru dalam menghadapi peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan orang lain. meliputi subkompetensi sebagai berikut.

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakangkeluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Berdasarkan deskripsi kompetensi sosial di atas, peran guru sebagai *mediator* dan *komunikator*. Sebagai mediator, guru

harus mampu menghubungkan antara sekolah dengan orang tua peserta didik dan masyarakat untuk memecahkan kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran. Guru harus mampu berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik. Guru diharapkan dapat memberikan pelayanan yang prima terhadap orang tua peserta didik dan masyarakat. Guru dituntut tampil dengan senyuman di depan peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat ketika mengastasi masalah pembelajaran. Dengan demikian, masalah yang dialami oleh peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat terkait pembelajaran dapat tereksplor secara objektif dan komprehensif.

Sebagai komunikator, guru dituntut dapat berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, guru diharapkan dapat mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Oleh karena itu, guru diharapkan senantiasa mengasah dirinya dengan rajin membaca dan berkarya agar tidak menjadi

guru yang gagap teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK).

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang menunjuk pada penguasaan guru terhadap bidangnya. Adapun, subkompetensi ini sebagai berikut.

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Secara tersirat, berdasarkan kompetensi profesional tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru berperan sebagai *kreator* dan *inovator*, dan *motivator*. Kreatif adalah kemampuan menciptakan sesuatu dari yang belum ada. Adapun, inovatif adalah mengembangkan sesuatu yang telah ada (Rokhmaniyah, 2009: 47). Namun, belajar kreatif menurut Semiawan (1987:33) adalah penambahan perilaku baru dari yang sebelumnya.

Artinya, inovatif termasuk ke dalam perilaku kreatif.

Guru dituntut untuk mampu menciptakan gagasan-gagasan baru sehingga dapat melakukan perubahan perilaku siswa ke arah kemajuan.” Jangan salahkan siswa tidak kreatif, tapi karena gurunya yang tidak mampu membuat siswanya kreatif. Jangan salahkan guru tidak kreatif karena kepala sekolah yang tidak mampu mengkreaitivaskan gurunya. Jangan salahkan kepala sekolah tidak kreatif karena pengawas sekolah yang tidak mampu membuat kepala sekolah berperilaku yang kreatif.” Kreativitas seorang guru dapat sebagai motivator peserta didiknya. Perubahan sebagai hasil pengalaman peserta didik sendiri adalah sangat bermakna baginya. Untuk itu, arahkan peserta didik untuk mampu menemukan gagasan-gagasan yang baru atau mengembangkan gagasan-gagasan lama yang telah ada.

Guru yang baik (*good teacher*) baru mampu mendongeng, guru yang lebih baik (*better teacher*) baru mampu menerangkan, guru terbaik (*best teacher*) baru mampu mendemonstrasikan, guru termasyhur (*excellent teacher*) menginspirasi peserta didiknya. Tujuan belajar mampu membuat peserta didik: belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk bertindak atau bekerja (*learning to do*), belajar untuk

mampu hidup bersama secara tenteram dan damai (*learnig to live together*), dan belajar untuk menjadi diri sendiri (memiliki identitas diri dan mandiri) (*learning to be*).

2. Mengefektifkan peranan menurut Teori Covey

Efektif menurut Covey ialah kemampuan menggunakan peranan-peranan tersebut seimbang dengan hasil yang dicapai. Agar peranan-peranan seimbang dengan hasil yang dicapai, maka Covey (1989: 8) memberikan cara-caranya melalui tujuh kebiasaan (*seven habits*) seperti berikut ini.

Program *seven habits* adalah memadukan *skill* dan karakter secara seimbang yang dimulai bukan dari melatih *skill*, melainkan dari pembentukan karakter. Karakter hanya dapat dibentuk melalui pembiasaan atau (*habit*). Pembentukan karakter memerlukan waktu yang lama dan memperhatikan tujuh kebiasaan sebagai berikut.

a. Bersikap Proaktif Bukan Reaktif

Seseorang adalah orang yang paling bertanggung jawab atau menjadi penanggung jawab utama tindakannya sendiri. Covey (1986:15) mengatakan bahwa manusia adalah *programmer* perilakunya sendiri. Sebagai manusia kita bertanggung jawab atas hidup kita sendiri. Orang yang proaktif dapat

mengatur suasana hati mereka sendiri. Ia menjadi lebih banyak akal, rajin, kreatif, inovatif, dan lebih kooperatif. Orang proaktif tidak suka memaksa. Ia cerdas, digerakkan oleh nilai, membaca realitas, dan tahu membedakan mana yang dibutuhkan (*need*) dan mana yang diinginkan (*want*). Kebiasaan proaktif, hampir sama dengan nilai *tanggap lan sambada* dalam budaya Jawa yang artinya tanggap (*respons*) dengan apa yang diperbuat sekaligus bertanggung jawab.

Hasil wawancara menyatakan bahwa guru kurang proaktif dan kreatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru masih sering menggunakan model-model pembelajaran yang otoritas didominasi oleh guru. Guru yang kreatif membuat dan menggunakan model atau metode pembelajaran baru yang memberdayakan peserta didik tidak mencapai 50%. Artinya, belum semua guru mampu sebagai kreator atau inovator. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa prestasi paling banyak diraih oleh guru-guru dan peserta didik di sekolah terakreditasi A.

b. Memulai dari Akhir

Memulai dari akhir berarti memulai dengan pengertian yang jelas. Ini berarti mengetahui ke mana ia akan

pergi sehingga ia lebih baik mengerti di mana ia sekarang dan ke mana ia akan pergi (Covey, 1986: 17). Dengan demikian, ia mengetahui langkah-langkah yang akan ia ambil dan selalu berada pada arah yang benar. Memulai dari akhir atau menetapkan tujuan merupakan latihan untuk memimpin diri sendiri. Orang bertindak karena ada motivasi. Motivasi akan efektif jika tujuan yang ingin dicapai jelas (Maslow, 1984: 52). Orang-orang yang efektif sadar sepenuhnya bahwa semua hal diawali dari "niat" dalam dirinya. Mereka lalu menciptakan visi, misi, dan tujuan dalam hidupnya. Mereka memperjelas tujuan-tujuan yang harus dicapai.

Sebelum memulai tahun ajaran, guru diwajibkan mengembangkan silabus pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran, guru diharapkan senantiasa menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang hendak dicapai. Tujuan pembelajaran yang disampaikan dapat memotivasi siswa belajar. Selain itu, dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran, guru dituntut untuk memberikan motivasi terkait dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru 90 % dari 31 orang guru telah mampu mengembangkan silabus pembelajaran. Namun, guru yang mengelola pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada peserta didik baru 60%. Artinya, belum semua guru menyadari perannya sebagai motivator.

c. Mengutamakan yang Paling Utama

Penentuan prioritas ini penting karena keterbatasan sumber daya termasuk waktu yang kita miliki. Waktu dan kegiatan biasanya dibagi berdasarkan tingkat kemendesakan dan kepentingannya. Jadi, kegiatan yang diutamakan dapat dipilih berdasarkan:

- (1) sangat mendesak dan sangat penting,
- (2) mendesak dan penting,
- (3) mendesak dan tidak penting, dan
- (4) Tidak mendesak dan tidak penting

Mengutamakan kepentingan peserta didik dalam pembelajaran sehingga siswa tidak merasa dirugikan adalah penting. Kegiatan guru di sekolah difokuskan untuk kepentingan peserta didik. Sebagai edukator, guru dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien. Kualitas peserta didik sebagai hasil binaannya adalah yang utama diperhatikan. Hasil

wawancara menyatakan bahwa para guru dalam mengajar telah memasukkan pendidikan karakter, misalnya tertib masuk ruang kelas, menggunakan bahasa santun, disiplin mengatur waktu pembelajaran, dan mengingatkan peserta didik untuk berperilaku sopan. Namun, masih ada beberapa guru yang belum mampu mengatur dirinya untuk disiplin masuk kelas, berbahasa santun di depan peserta didik, dan bekerja keras.

d. Tak Ada yang Kalah, Menang VS Menang

Menang VS Menang adalah kerangka pikiran dan hati yang terus menerus mencari keuntungan bersama di dalam semua interaksi manusia. Menang VS Menang berarti bahwa kesepakatan atau solusi memberikan keuntungan dan kepuasan bersama dari berbagai pihak yang berunding atau bekerjasama ataupun berkonflik. Dengan solusi Menang VS Menang, semua pihak merasa bahagia. Tidak ada pihak yang bahagia tetapi di atas penderitaan orang lain. Kebiasaan "Tak ada yang kalah" sangat sesuai dengan nilai *Menang Tanpa Ngasorake* (menang tanpa merendahkan) yang dipakai saat menghadapi pertentangan dengan orang lain.

Climator merupakan peran guru untuk menciptakan suasana harmonis dan menyenangkan baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Guru diharapkan tidak pernah berpikir untuk menang atau kalah. Tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah, yang ada ialah bagaimana dapat mengarahkan peserta didik yang mampu sebagai *agen of change* bagi dirinya. Namun, berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat guru yang belum mau mengaku kesalahan dirinya ketika menjelaskan materi mengalami kekeliruan. Rasa gengsi masih disandang oleh guru. Akibatnya, siswa menjadi takut mengemukakan pendapat yang benar tetapi berlawanan dengan guru. Hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa guru menjadi marah ketika ada peserta didik yang mengatakan bahwa guru salah menerangkan. Artinya, guru belum semuanya mampu sebagai *climator*.

e. Mencoba Mengerti Lebih Dahulu, Baru Dimengerti

Kadang-kadang orang melihat dunia sesuai dengan persepsi masing-masing. Tidak sebagaimana adanya. Untuk bisa berkomunikasi dengan baik, orang harus lebih dahulu bisa

memahami orang lain, melihat dunia dengan kaca mata lain. Untuk ini, Anda harus dapat mengerti orang lain lebih dahulu, baru Anda bisa mengerti.

Empatibukanlah simpati. Simpati adalah semacam kesepakatan, semacam penilaian, kadang merupakan emosi dan respons yang lebih sesuai. Akan tetapi, orang sering hidup dari simpati sehingga membuat mereka tergantung. Berbeda dengan empati. Empati bukanlah Anda setuju dengan seseorang, tetapi Anda mengerti orang lain sepenuhnya, secara mendalam, emosional, dan sekaligus intelektual.

Peran guru sebagai komunikator yang baik sangat tepat dilakukan melalui cara ini. Mendengarkan orang lain bicara memerlukan latihan dan pembiasaan. Sering ditemukan dalam rapat guru terdapat peserta rapat secara spontan menyela pembicaraan atau justru turut berbicara. Selain itu, sering pula didapatkan seseorang yang senang memaksakan orang lain untuk mengerti dahulu pada dirinya, sebelum ia memahami apa yang diminta orang lain tersebut. Cara ini sangat baik dicontohkan dan dibiasakan kepada peserta didik dalam pembelajaran.

Hasil observasi menyatakan bahwa masih ada guru yang tidak sabar

mendengarkan keluhan peserta didik, lalu secepatnya guru memotong curahan perhatian peserta didik. Akibatnya, peserta didik kecewa dan tidak percaya diri. Jadi, guru belum mampu sebagai komunikator dan fasilitator yang baik.

f. Bersinerji

Sinerji adalah intisari dari kepemimpinan yang berpusat pada kebiasaan. Sinergi adalah intisari dari keorngtuaan yang berpusat pada kebiasaan. Sinerji berfungsi sebagai katalisator, menyatukan, dan melepaskan kekuatan terbesar di dalam diri manusia. Sinerji dapat dimaknai bekerja bersama-sama hasilnya lebih besar dibandingkan bekerja sendiri. Sinerji juga dapat diartikan bekerja sendiri-sendiri hampir tidak berarti dibandingkan dengan bekerja bersama-sama. Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa mentalitas bangsa Indonesia adalah senang bergotong royong (kerja bakti) hampir ada kesamaannya dengan kebiasaan sinergi Covey di atas (2002: 8).

Peran guru sebagai fasilitator dan mediator diharapkan dapat mangakomodir peserta didik untuk merasa saling membutuhkan, bersatu dalam memecahkan persoalan pembelajaran. Di dalam kelas

pembelajaran diupayakan tidak terjadi gep-gep tertentu pada peserta didik. Peserta didik dilatih melalui *learning comunity* untuk bersama-sama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil wawancara menyatakan bahwa masih ada guru yang acuh tak acuh terhadap permasalahan peserta didik di luar ruang kelas. Oleh karena itu, sering terjadi tawuran dan bahkan pembunuhan. Artinya, belum semua guru mampu sebagai mediator.

g. Menajamkan Diri

Guru dituntut untuk selalu memiliki ketajaman diri. Oleh karena itu, ia perlu latihan untuk terus menerus membiasakan menajamkan dirinya. Kadang-kadang ketika sibuk bekerja, ia lupa akan keseimbangannya. Seharusnya antara pemeliharaan dengan produksi diseimbangkan. Perawatan secara tekun dan rutin sangat dianjurkan untuk guru. Sebagai kreator dan inovator, guru juga dituntut agar mengembangkan dirinya melalui pendidikan dan pelatihan serta melaksanakan penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa belum mencapai 70 % guru telah mampu mengembangkan diri melalui pendidikan. Banyak guru yang pasrah akan keadaan dirinya. Hasil wawancara mengatakan bahwa guru yang pasif

mengembangkan diri secara umum terjadi pada guru yang telah berusia 45 tahun ke atas. Dokumentasi hasil penelitian sangat minim tersedia di setiap sekolah. Artinya, guru belum sepenuhnya mampu sebagai kreator dan inovator.

3. Kendala dan Solusi Mengefektifkan Peran Guru Berbasis Kompetensi melalui Model Covey

Beberapa kendala ditemukan dalam mengefektifkan peran guru berbasis kompetensi melalui model Covey sebagai berikut. Masih ada guru yang mampu memainkan peranannya sebagai konselor dan mediator, untuk menjadi guru yang proaktif tetapi tidak reaktif. Masih ada guru yang kurang peduli terhadap masalah yang dihadapi peserta didiknya. Masih ada guru yang mengelola pembelajaran dengan tidak menyampaikan tujuan dan memberikan motivasi terhadap peserta didik. Masih ada beberapa guru yang pasif untuk mengembangkan dirinya baik melalui pendidikan maupun pelatihan serta penelitian. Adapun, kendala di sekolah terakreditasi B dan C secara menyeluruh berkaitan dengan sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas antara

lain dengan: (1) dilakukan penilaian kinerja guru secara intensif; (2) dilakukan supervisi akademik dan supervisi klinis; (3) dilakukan pembinaan secara rutin setiap akhir pekan oleh kepala sekolah dan pengawas; (4) difasilitasi untuk berkembang dan maju; (5) diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan; (6) dilengkapai sarana dan prasarana pembelajaran; dan (7) dibudayakan sekolah yang berkarakter dengan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), disiplin, kreatif, inovatif, mau bekerja keras, dan produktif.

SIMPULAN

Efektif ialah keseimbangan berbagai peranan dengan yang dihasilkannya. Empat kompetensi yang harus dikuasai guru yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Adapun, peranan guru berdasarkan kompetensi guru ialah guru sebagai edukator, konselor, fasilitator, evaluator, motivator, kreator, inovator, mediator, dan klimator. Cara mengefektifkan peran guruberbasis kompetensi melalui model Covey, yaitu: (1) bersikap proaktif bukan reaktif; (2) memulai dari akhir; (3) mengutamakan yang paling utama, (4) tidak yang yang kalah, menang vs menang; (5) mencoba

mengerti lebih dahulu, baru dimengerti,(6) bersinerji, dan (7) menajamkan diri. Dalam penerapannya, ada budaya kita yang mendukung dan menghambat. Cara memulainya dari yang diri sendiri, dari yang mudah, dari yang kecil, dan dari yang murah dulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Covey, S.R. (1989). *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Rockefeller Center
- DePorter, Bobbi, Reardon, Mark & Singer, Sarah. (2001). *Quantum Teaching*. Terjemahan. Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Gibson, Inancevich, dan Donelly, (1992). *Kerja dan Manajemen: Perilaku, Struktur, dan Proses*. Terjemahan. Djoerban wahid. Jakarta: Erlangga
- Gary L. Kreps, (1990). *Organizational Communication, Theory and Practice* (New York: Longman
- Usman, Husaini.(2013). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____dkk. (2006). *Pengembangan Mutu tenaga Tata Usaha Sekolah*. (Jakarta: Depdiknas.
- Koentjaraningrat.(2002). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Maslow, A.H. (1984). *Motivation and Personality*. New York: Addison-Wesley.
- McGregor. (1967). *The Human Side Enterprise*. New York: McGraw Hill.
- Rokhmaniyah, Pengaruh persepsi Sukses, Sifat-Sifat Pemimpin, dan Penggunaan Kekuasaan terhadap Perilaku Pemimpin SMK di Kabupaten Kebumen. *Disertasi*. (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2009).
- Semiawan. Conny R. (2006). *Memantapkan Peran LPTK dalam Peningkatan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Pidato dies natalis ke-42 Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____ (1987). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah: Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.
- Stoner dan Freeman. (2000). *Management*. 5th Edition. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice- Hall International Editions.
- Surya Dharma. (2005). *Manajemen Kinerja Falsafah Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas